

PEMBELAJARAN EKONOMI BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Yoyok Soesatyo, Novi Trisnawati & Ruri Nurul Aeni Wulandari

*Universitas Negeri Surabaya
yoyoksoesatyo3@gmail.com*

Abstrak

Kehidupan bangsa yang banyak dipengaruhi oleh budaya asing baik melalui media cetak maupun elektronik serta kebiasaan remaja saat ini yang menginginkan hidup yang serba instan. Sehingga dalam pembelajaran ekonomi perlu diikuti oleh pendidikan karakter agar mereka mampu mengaplikasikan semua ilmu pengetahuan yang diperoleh sesuai dengan falsafah dan pola hidup yang merujuk pada semua aturan dan kebiasaan bangsa Indonesia. Proses pembelajaran ekonomi hendaknya lebih memperhatikan teori-teori yang sesuai dengan kehidupan bangsa Indonesia dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam kurikulum baik di tingkat sekolah lanjutan maupun perguruan tinggi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran Ekonomi

PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi saat ini di lingkungan masyarakat menggambarkan bahwa hasil pendidikan nasional belum mengarah dan mampu mewujudkan figur manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan falsafah Pancasila seperti yang tersurat dan tersirat dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003. Kehidupan masyarakat di Indonesia sering mengalami krisis, antara lain: identitas karakter bangsa semakin tidak jelas, dan dapat dikatakan kehilangan jati diri sebagai warga negara Indonesia, kepastian hukum yang tidak jelas, hilangnya sikap saling menghormati/menghargai, komunikasi yang tidak didasari sopan santun di forum publik, unggah-ungguh dan gotong-royong serta saling membantu sesama umat manusia jarang kita temui. Bahkan, akhir-akhir ini sering diberitakan di media publik, kondisi kehidupan masyarakat semakin memprihatinkan dengan adanya penyimpangan perilaku yaitu ; terjadinya aneka kesenjangan sosial yang semakin tinggi, korupsi merajalela di semua lembaga baik eksekutif, yudikatif maupun legislatif, beban kehidupan masyarakat bertambah berat karena perkembangan budaya dan kemajuan teknologi serta pengaruh globalisasi yang tidak bisa dihindari, berkembangnya fragmentasi kehidupan, tidak mengindahkan lagi norma-norma agama/rusaknya komunitas moral, perilaku provokatif dan emosional baik di golongan pemuda, mahasiswa, dan masyarakat tidak dapat terkendali, marak dan meluasnya aneka konflik/pertikaian antar etnis/ golongan/pelajar/mahasiswa termasuk kalangan elit politik yang memperebutkan keinginan mereka masing-masing dan memaksakan kehendaknya, menguatnya egoisme pribadi dan kolektif, banyaknya praktek tanpa dasar teori dan teori tanpa implementasi, apalagi pada tahun 2014 yang disebut tahun politik ini banyak menguntungkan kelompok elit politik melalui berbagai kebijakan mengabaikan/melupakan moralitas dan lebih focus pada mencari uang, materi, jabatan dan kekuasaan.

Faktanya kehidupan masyarakat yang terjadi saat ini khususnya yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat merupakan tantangan bagi para tenaga pendidik bidang studi pendidikan ekonomi khususnya Pembelajaran Ekonomi agar mampu menyumbangkan alumni yang berbasis pendidikan karakter bangsa Indonesia seperti yang tertulis dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan fenomena di atas dapat dirumuskan sebagai berikut "Bagaimana Pembelajaran Ekonomi Berbasis Pendidikan Karakter?". Dengan tujuan untuk "Menganalisis Pembelajaran Ekonomi Berbasis Pendidikan Karakter".

Pembelajaran Ekonomi hendaknya mampu memberikan pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan dapat memecahkan permasalahan ekonomi yang dihadapi untuk memenuhi kebutuhan individual maupun kelompoknya sesuai dengan kapasitas jasmaninya sehingga tidak menimbulkan permasalahan bagi orang lain dan masyarakat dalam arti yang luas. Di samping itu perlu adanya konseptualisasi karakter sebagai warga negara dan bangsa yang dimasukkan dalam setiap butir-butir pemahaman materi sehingga peserta didik dapat evaluasi diri, menggunakan akal pikiran rasional, yuridis formal, procedural, moralitas, kesantunan dan kepatutan terhadap setiap pemenuhan kebutuhan pribadi dan menghadapi fenomena/kasus di lingkungannya maupun yang terjadi di masyarakat. Pembelajaran ekonomi berbasis pendidikan karakter merupakan salah satu jalan keluar/solusi menghadapi krisis yang terjadi di masyarakat diikuti dengan peningkatan moralitas dan spriritualitas yang sudah menjadi budaya bangsa Indonesia, nilai-nilai, kearifan, etika, akhlak baik, jujur, bertanggung jawab, keteladanan, berjiwa besar untuk kepentingan masyarakat lebih diutamakan dibandingkan untuk kepentingan pribadi/individual.

Siapun orang yang memiliki kemampuan secara individual, kelompok maupun karena jabatannya di bidang ekonomi ataupun bidang lain akan selalu berusaha melaksanakan setiap kegiatannya sesuai aturan yang berlaku, etika moral, kepatutan, kejujuran, mandiri, toleran, empati, sabar, saling membantu dan menghormati, respek, produktif, mempunyai komitmen sosial dan semangat kebangsaan, serta kemanfaatannya untuk masyarakat. Tidak lagi terpikirkan model pencitraan dan seolah-olah baik namun dibalik itu semua penuh dan sarat dengan permasalahan baru yang sangat merugikan orang lain dan masyarakat, anti korupsi, manipulasi, dan sikap lainnya yang sangat merugikan orang banyak serta bertentangan dengan nilai-nilai, etika moral dan hukum yang berlaku dalam agama manapun. Atas dasar tersebut di atas diharapkan dapat terwujudnya kehidupan bangsa yang utuh, bersatu, sejahtera, adil dan makmur, saling menghormati dan membantu, harmonis, rasa kepedulian dan kesetiakawanan, toleransi, cinta tanah air, rasa kebangsaan, hidup hemat dan sehat, mengenal skala prioritas dalam kehidupannya, berani mengambil risiko, memanfaatkan peluang usaha, membentuk jiwa kewirausahaan, demokratis dan tidak ada diskriminasi.

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter bangsa Indonesia yaitu berkarakter moral Pancasila sudah dilakukan sejak masa revolusi fisik masa Orde Lama, masa Orde Baru sampai pada Era Reformasi. Tujuan tersebut terkait dengan upaya mewujudkan manusia susila yang cakap sebagai perwujudan manusia Indonesia dan pelaku-pelaku ekonomi yang memiliki karakteristik berbudi luhur, jujur, bekerja keras, disiplin, mandiri, inovatif, kreatif, bertanggung jawab, cerdas, kritis, profesional dan memiliki semangat untuk maju.

Menurut Ki Hajar Dewantara memberikan penjelasan tentang susila yaitu kesusilaan sebagai orang berbudi halus dan ini dikaitkan dengan adab dan peradaban yang memiliki arti berbudi luhur. Dimensi kemanusiaan dan ketuhanan hadir dalam penggambaran pribadi susila dan beradab.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman. Berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3).



Gambar 1. Pembangunan Karakter Bangsa
(Sumber: Diknas tentang Pendidikan Karakter Nasional)

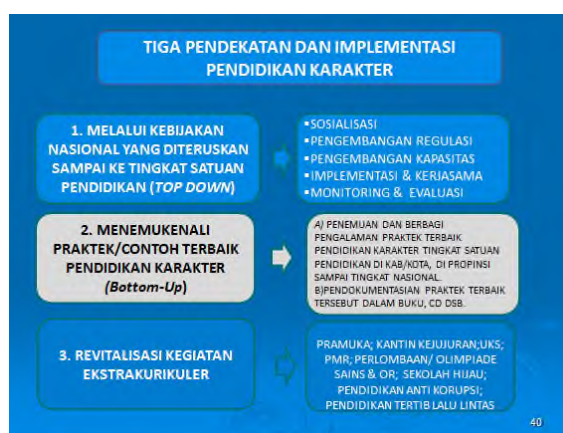
Pada tahun 2025, Sistem Pendidikan Nasional mencanangkan untuk menghasilkan “Insan Indonesia cerdas dan kompetitif, yang berkeadilan, bermutu dan yang berkaitan dengan keperluan masyarakat Indonesia maupun dunia/global. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan (a) Peningkatan iman dan takwa, (b) Peningkatan akhlak mulia,

(c) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, (d) Keragaman potensi daerah dan lingkungan, (e) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional, (f) Tuntutan dunia kerja. Grand design pendidikan karakter yang telah dibuat pemerintah menetapkan empat nilai utama yang harus ditanamkan di lembaga pendidikan yaitu; 1) jujur dan bertanggung jawab (cerminan dari olah hati), 2) cerdas (cerminan dari olah pikir), 3) sehat dan bersih (cerminan dari olah raga), dan 4) peduli dan kreatif (cerminan dari olah rasa).

Pendidikan karakter yang saat ini diterapkan merupakan perwujudan dari berbagai pendapat beberapa filosof antara lain Imam Al-Ghozali (*Hujjatul Islam*) mengatakan bahwa Karakter lebih dekat dengan Akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Apabila lahir tingkah laku yang indah dan terpuji maka dinamakanlah akhlak yang baik. Dan apabila yang lahir itu tingkah laku yang keji dinamakanlah akhlak yang buruk. Tingkah laku seseorang itu adalah lukisan batinnya. Menurut Gordon Willard Allport (Psikolog Amerika), Karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).

Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik” (*moral knowing*), tetapi juga “merasakan dengan baik” atau “*loving the good*” (*moral feeling*), dan “perilaku yang baik” (*moral action*). Jadi pendidikan karakter erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

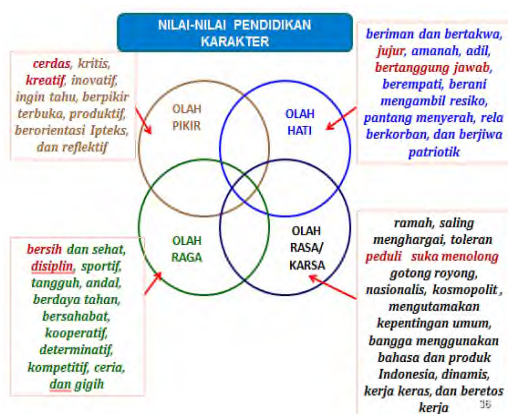


Gambar 2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter (Sumber: Diknas tentang Pendidikan Karakter Nasional)

Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik adalah nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-

nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku dan agama. Untuk menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilihat pada Gambar 2.

Karena pendidikan karakter merupakan suatu *habit* atau kebiasaan, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character* yang terdiri dari keluarga, lembaga pendidikan, institusi keagamaan, media, pemerintahan dan berbagai pihak yang mempengaruhi nilai-nilai generasi muda. Semua *communities of character* tersebut hendaknya memberikan suatu keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan. Dengan perkataan lain, pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan.



Gambar 3. Tiga Pendekatan dan Implementasi Pendidikan Karakter (Sumber: Diknas tentang Pendidikan Karakter Nasional)

Presiden Susilo Bambang Yudoyono, dalam rangka mencanangkan gerakan nasional pendidikan karakter pada tanggal 11 Mei 2010 berusaha mengembalikan pendidikan pada khitahnya yang *meliputi* ketiga aspek yaitu: kognitif, afektif dan *psikomotorik* secara konsisten serta prestasi dalam sikap dan perilakunya melalui pembudayaan karakter di lingkungannya. Menurut Komarudin Hidayat (2010), tanpa budaya lembaga pendidikan yang bagus akan mengalami kesulitan melakukan pendidikan karakter, jika budaya lembaga pendidikan sudah mapan, siapapun yang masuk dalam komunitas tersebut secara otomatis akan mengikuti tradisi/budaya yang sudah ada. Pembangunan lembaga pendidikan terberat justru terletak pada upaya membangun budaya/kultur, karena selain membutuhkan dana juga daya tahan kesabaran, keuletan, presistensi, dan konsistensi dari seluruh pemangku kepentingan lembaga pendidikan/civitas akademika, orang tua, masyarakat dan pemerintah.

Pendidikan karakter diharapkan mampu membangun manusia Indonesia seutuhnya yang menjunjung tinggi nilai-nilai ke Indonesiaan yaitu ; nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI yang sudah digariskan oleh para pendiri

bangsa dan Negara Indonesia, sekaligus menjawab tantangan dan pengaruh yang ada di masyarakat karena perkembangan budaya, teknologi, informasi yang begitu cepat dan tidak mungkin dibendung. Pengaruh yang sangat luar biasa ini bila tidak segera ditangani akan dapat menghancurkan kualitas manusia Indonesia dan derajat kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Anderson dan Krathwohl (2001), jika perkembangan dan pengaruh teknologi informasi yang sangat luar biasa dimanfaatkan secara positif misalnya; penyebaran informasi yang bermanfaat bagi masyarakat luas, baik informasi factual, konseptual maupun procedural akan dapat menunjang terwujudnya peningkatan kualitas manusia Indonesia dan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Mc.Gaughey (2005), menyatakan bahwa pemanfaatan negative teknologi informasi dan komunikasi telah melampaui pemanfaatan positif dan patut diduga telah memberi kontribusi melemahnya karakter bangsa, menurunkan kualitas manusia, dan menurunkan derajat kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara.

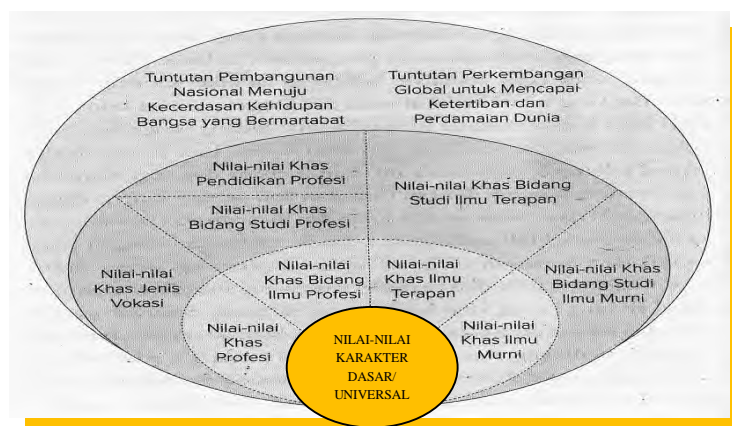
Dalam rangka menciptakan masyarakat yang sejahtera, makmur berkeadilan dan memiliki karakter, maka perguruan tinggi memiliki peran yang sangat strategis, untuk mengimplementasikan pendidikan karakter secara integrasi dan dilandasi kerangka berpikir yang komprehensif dalam upaya menanamkan karakter alumninya untuk memasuki dunia kerja dan kembali ke lingkungan masyarakat sebagai insan terdidik, teladan, jujur, cara berpikir memecahkan permasalahan berdasarkan nilai-nilai moral, kepatutan, santun, akhlak mulia, cepat dan tepat, bermartabat, bermakna, cerdas dan tuntas serta sesuai ketentuan yang digariskan oleh Tuhan YME. Menurut Lickona (2004), untuk mewujudkan nilai-nilai karakter yang dicita-citakan maka implementasinya dapat melalui rancangan kurikulum yang ada sehingga terintegrasi dengan bidang studinya masing-masing.

Tim Sprod (2001), menyatakan peranan pendidik dan metode membangun suatu kelas, sebagai suatu masyarakat untuk melakukan inkuiri etis dalam upaya mewujudkan pribadi dan masyarakat madani. Menurut pendapat Wren (2008) pendidikan Karakter perlu adanya upaya untuk dikembangkan sesuai perkembangan budaya dan teknologi/informasi agar setiap individu berbuat baik pada dirinya sendiri dan terhadap orang lain serta terhadap Tuhan-Nya.

Identifikasi tentang pendidikan karakter secara terperinci, teliti, dan benar akan diketahui nilai-nilai apa saja yang perlu diberikan baik secara bersama-sama oleh kelompok ataupun setiap bidang studi, baik tataran konseptual, penerapan dalam kegiatan nyata yang didasari nilai-nilai etika, moral, kepatutan, kejujuran, akhlak mulia, cepat, tepat, cerdas dan tuntas sesuai budaya bangsa dan negara Indonesia. Nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh para civitas akademika khususnya alumni perguruan tinggi dapat diilustrasikan seperti pada Gambar 6.

Suwarsih Madya (2010), menyatakan bahwa : Kehidupan bangsa yang cerdas adalah kehidupan yang dibangun oleh warga negara Indonesia yang berpola pikir dan sikap cerdas, yang keduanya terwujud dalam perilaku yang sarat dengan kebajikan dan jauh dari hal-hal yang merugikan /destruktif bagi diri, masyarakat maupun bangsa, baik

dalam jangka pendek maupun panjang sehingga mampu memecahkan masalah yang dihadapi secara efektif (tanpa menimbulkan masalah baru) dengan pandangan ke masa depan yang makin membaik kualitasnya.



Gambar 4. Nilai- nilai karakter alumni (Sumber: Suwarsih Madya, 2010)

Bila pendidikan karakter dikaitkan dengan pembelajaran Ekonomi, maka diperlukan beberapa **strategi dan model**. Strategi *pertama* antara lain, pemahaman secara jelas, tegas dan tepat tentang sistem Ekonomi didasarkan pada landasan ideal Pancasila, landasan konstitusional; UUD 1945, Peraturan Pemerintah, Kepres, Kepmen, Perda dan aturan lainnya, landasan operational; perencanaan secara nasional, meliputi kepentingan propinsi dan Kota/Kabupaten, landasan perencanaan dan pelaksanaannya; meliputi perencanaan yang dilakukan kelembagaan/departemen dan daerah (propinsi dan Kota/Kabupaten).

Tujuan, sasaran dan target yang akan dicapai harus bertumpu pada **Sistem Ekonomi Pancasila** (SEP) dengan karakteristik mencerminkan budaya Indonesia; (1) Peranan negara masih diperlukan dan usaha swasta dikembangkan secara berdampingan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur, (2) Hubungan kerja antar lembaga ekonomi didasarkan pada azas kekeluargaan dan keakraban hubungan antar manusia, (3) Masyarakat sebagai suatu kesatuan memegang peranan sentral dalam SEP artinya bukan mengabaikan individu tetapi langkahnya harus sesuai dan serasi dengan kepentingan masyarakat, (4) Negara menguasai bumi air dan kekayaan alam lainnya untuk kemakmuran masyarakat (5) Sistem nilai SEP mempengaruhi tingkah laku pelaku ekonomi dan selalu mengikuti dinamika pertumbuhan masyarakat.

Kedua, tenaga kependidikan memiliki peran yang penting dan bertanggung jawab dalam keberhasilan mencapai tujuan dan melaksanakan pendidikan ekonomi Indonesia yang berbasis karakter, melalui berbagai kegiatan dan media yang digunakan agar mahasiswa berusaha mencari referensi dari berbagai media, mampu melakukan introspeksi dan menyiapkan diri untuk menjadi manusia Indonesia yang bermakna.

Di samping itu perlunya "*hidden Curriculum*", dan merupakan instrument yang amat penting dalam pengembangan karakter mahasiswa.

Ketiga, dalam proses pembelajaran ekonomi Indonesia diberikan gambaran tentang bagaimana kondisi ekonomi Indonesia secara micro dan macro, memberikan berbagi informasi tentang kemampuan sumberdaya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki Indonesia serta mengetahui bagaimana sebenarnya posisi ekonomi Indonesia secara global.

Keempat, budaya organisasi di perguruan tinggi harus dapat dimanfaatkan dalam rangka pengembangan karakter serta menekankan pada daya pikir yang kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), kemampuan bekerja sama, dan belajar membuat perencanaan, program, kebijakan dan keputusan/ Pernyataan atas dasar falsafat bangsa Indonesia untuk menata ekonomi Indonesia mencapai kemakmuran yang berkeadilan.

Kelima, pada hakikatnya salah satu fase pendidikan karakter adalah merupakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan kampus, keluarga, masyarakat. Hal ini perlu keteladanan dan pembinaan secara bertahap antara lain; sikap selama dalam kegiatan pembelajaran (kegiatan PBM, penyelesaian tugas, UTS dan UAS) dan pergaulannya dengan civitas akademika.

Keenam, pendidikan karakter akan lebih efektif dan efisien kalau dikerjakan oleh perguruan tinggi bekerjasama dengan berbagai institusi, mass media, lembaga swasta dan tokoh masyarakat memberikan contoh/keteladanan kehidupan yang bermakna, amanah, produktif, kreatif, inovatif, jujur, bertanggung jawab, tidak mudah putus asa, tidak konsumtif dan tidak korupsi, tidak berpiknik dan bersikap instant karena untuk mencapai cita-cita dan tujuan haruslah melalui proses dan ujian.

Model yang digunakan antara lain : **Pertama**, diberikan informasi yang rasional dan benar tentang bagaimana ekonomi Indonesia ditinjau secara micro dan macro sejak awal kemerdekaan sampai era reformasi, termasuk apa yang telah direncanakan dan dilaksanakan oleh Pemerintahan pada saat itu, bagaimana kondisi internal dan eksternal, bagaimana kondisi politik dalam negeri dan luar negeri, sehingga akan dipahami secara benar tentang apa konsekuensi dari kebijakan yang sudah ditetapkan, mengapa kondisi bangsa, negara dan masyarakat Indonesia masih memprihatinkan di mana salahnya dan apa yang harus dimiliki agar mampu mencapai tujuan seperti keberhasilan yang telah dicapai oleh negara Cina, Singapura, Jepang dll. **Yaitu karakter bangsa.**

Kedua, perlu dirumuskan kebijakan atau peraturan, budaya organisasi serta standar perilaku yang dirumuskan bersama-sama untuk ditaati oleh semua civitas akademika agar dapat/mampu mewujudkan kondisi yang kondusif dan mencerminkan kampus sebagai wadah mencetak calon pemimpin bangsa yang berkarakter dan cinta tanah air Indonesia.

Ketiga, perlu diciptakan komunikasi dengan berbagai pihak yang dapat mempererat hubungan dan kerjasama, mensosialisasikan secara terus menerus visi dan misi universitas, isi dan target pendidikan karakter kepada seluruh civitas akademika agar mampu merubah pola pikir, sikap, tingkah laku, jiwa wirausaha yang professional,

percaya diri, dan menjadi pribadi yang memiliki kepribadian dan harga diri sebagai warga Negara Indonesia.

Keempat, proses pengembangan karakter memerlukan model keteladanan dan kejujuran, pola kehidupan yang bernuansa realistis dan relegius serta contoh konkret yang konsisten, bukan kesejahteraan dan kemakmuran yang duniawi sesaat tapi yang bermakna dan sepanjang hayat.

Sistem Ekonomi Nasional Indonesia (SENI), mengedepankan karakteristik kebhinekaan dari masyarakat Indonesia yang beranekaragam ciri-ciri kehidupannya, berinteraksi dalam semangat kekeluargaan, meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat menuju terwujudnya keadilan sosial. Tujuan ini dapat tercapai bila seluruh rakyat tanpa kecuali memiliki rasa nasionalisme/karakter dan patuh terhadap aturan main keadilan ekonomi.

Keadilan ekonomi bersumber pada setiap isi dari 5 sila Pancasila yaitu ; 1) setiap roda kegiatan ekonomi bangsa digerakkan oleh rangsangan-rangsangan ekonomi, social dan moral, 2) seluruh masyarakat bertekad mewujudkan pemerataan social, tidak membiarkan timbulnya ketimpangan ekonomi dan kesenjangan social. 3) seluruh pelaku ekonomi harus selalu bersemangat nasionalistik, menomorsatukan terwujudnya perekonomian nasional yang kuat dan tangguh. 4) koperasi dan bekerja secara kooperatif menjiwai para pelaku ekonomi, demokrasi ekonomi dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. 5) perekonomian nasional diupayakan terdapat keseimbangan antara perencanaan ekonomi nasional dengan rencana yang bernuansa desentralisasi dan otonomi daerah untuk mewujudkan suatu keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia.

Ada 7 (tujuh) butir paradigma, prinsip-prinsip etik dalam system ekonomi Pancasila yaitu ; 1) harus menyumbangkan terciptanya ketahanan ekonomi nasional yang kokoh dan tangguh, 2) harus mengandung sikap dan tekad kemandirian dalam diri manusia, keluarga dan masyarakat Indonesia, 3) perekonomian nasional harus dikembangkan kearah perekonomian yang berkeadilan dan berdaya saing tinggi, 4) demokrasi ekonomi harus mewujudkan untuk memperkokoh struktur usaha nasional, 5) koperasi sokoguru perekonomian nasional sebagai gerakan dan wadah kegiatan ekonomi rakyat dan sebagai badan usaha ditujukan pada penguatan dan perluasan basis usaha. 6) kemitraan usaha dijiwai semangat kebersamaan dan kekeluargaan yang saling menguntungkan harus ditumbuhkembangkan. 7) usaha nasional harus dikembangkan sebagai usaha bersama berdasarkan azas kekeluargaan dalam system ekonomi pasar terkelola dan dikendalikan oleh keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan nasionalisme tinggi.

Pendekatan dalam pembelajaran ekonomi yang berbasis karakter lebih tepat dengan menggunakan *Student Centered*, karena lebih ditekankan pada aktivitas dan sikap peserta didik. Pendekatan ini diharapkan perkembangan karakter akan muncul atas dasar kesadaran hati dari peserta didik sendiri, mereka asyik untuk mendiskusikan fenomena dan mengkreasikan pikirannya serta mencari solusi pemecahannya.

Menurut Hasan (2010), prinsip-prinsip pendidikan karakter harus berpijak pada prinsip keberlanjutan melalui pembelajaran semua bidang studi, bukan kegiatan mengajarkan nilai tetapi mengembangkan nilai, proses pembelajaran tidak membuat peserta didik mengantuk dan harus menyenangkan bagi peserta didik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengembangan karakter merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai.

Menurut Zuchdi (2009) program pendidikan karakter secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pengintergrasian kesadaran dan habit dalam setiap mata kuliah. Atas dasar beberapa pendapat di atas, pendekatan pembelajaran ekonomi dapat dilakukan antara lain: tercermin dari metode pembelajaran yang meliputi inkulkasi nilai, keteladanan, fasilitas dan pengembangan ketrampilan. Untuk dapat lebih mempercepat dan mendukung tercapainya tujuan diperlukan buku ajar ekonomi yang berbasis pendidikan karakter, karena buku ajar tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan teori Patrap Tri Loka yang berisi *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani*. Berdasarkan teori tersebut tenaga pendidik harus dapat member contoh, memberi semangat, dan memberi dorongan kepada peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai karakter.

Bila merujuk kedudukan dan tanggung jawab pendidik dalam agam Islam sangat dihargai (sabda Rasullah SAW) artinya; Tinta para ulama/ ilmuwan lebih tinggi/berharga dari pada darah para syuhada “ (HR.Abu Daud & Tarmidzi). Jadi didalam Islam kedudukan pendidik adalah amat tinggi, jika tidak ada pendidik maka manusia akan menjadi hewan karena tidak ada pembelajaran dan bimbingan. Siapa yang memuliakan pendidik berarti secara tidak langsung telah memuliakan Rasul, siapa yang memuliakan Rasul berarti memuliakan Allah, dan siapa yang memuliakan Allah syurgalah tempat kediamannya. Pada gambar 5 dibawah ini merupakan konseptual pendidikan karakter pada pembelajaran ekonomi.



Gambar 5. Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Ekonomi

Menurut Sudarsono (2002:11) dalam ekonomi Islam, kebutuhan manusia terbatas karena pemenuhan kebutuhan tersebut disesuaikan dengan kemampuan jasmani manusia. Pada dasarnya sumber daya yang diberikan Allah SWT tidak terbatas. Oleh karena itu, manusia *dituntut* berupaya memberdayakan kekayaan alam sebagai mana mestinya dan disesuaikan dengan pemenuhan kebutuhannya, sehingga diharapkan muncul kreativitas dan inovasi untuk menemukan hal-hal yang baru, dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Tujuan akhir ekonomi Islam yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui suatu tatanan kehidupan yang baik serta bermartabat sesuai dengan norma-norma kehidupan yang ada. terhormat dan bermakna itulah yang merupakan kebahagiaan hakiki yang sangat dicita-citakan oleh setiap manusia dan bukan kebahagiaan yang semu/sesaat yang akhirnya justru menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan bagi dirinya maupun orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran ekonomi berbasis pendidikan karakter perlu ditumbuhkembangkan agar peserta didik mampu mengaplikasikan materi ekonomi yang diperoleh sesuai dengan falsafah dan kehidupan bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Saran untuk kita semua sebagai civitas akademika perguruan tinggi sepatutnya menulis buku ajar sesuai bidang studi masing-masing dalam rangka pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W. dan Krath Wohl, D.R. 2001. *A Taxonomy for Learning Teaching and Assessing*. New York : Addison Wesley Logman, Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Biro Hukum Sekjen Diknas.
- Dewantara, Ki Hajar. 1997. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Puskur.
- Lickona, Thomas.2004. *Character matters: How to help our children develop good judgement, integrity, and other essential virtues*. New York: Toughstone.
- Sprod, Tim. 2001. *Philosophical Discussion in Moral Education*. London: Routledge
- Sudarsono, Heri.2002. *Konsep Ekonomi Islam suatu Pengantar*. Jogyakarta : Ekonisia
- Wren, Thomas.2008. *Philosophical Moorings*. In Nucci, Larry P & Narvaez, Darcia.Eds. *Handbook of Moral and Character Education*, pp. 11-29. New York and London: Routledge Taylon & Francis Group.
- Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Pendidikan Karakter, Grand Design, dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.